

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Laporan keuangan adalah salah satu informasi akuntansi yang sangat dibutuhkan oleh pihak internal dan pihak eksternal pada saat pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan (Delia et al., 2017). Laporan keuangan adalah bentuk pertanggungjawaban manajemen kepada para pihak pengguna laporan keuangan. Menurut Putra et al., (2021) dalam penyajian laporan keuangan harus sesuai dengan syarat kehati-hatian dalam mengukur aktiva dan laba perusahaan, karena banyak pihak atau pemangku kepentingan yang membutuhkan informasi-informasi yang berhubungan dengan perusahaan yang berguna dalam pengambilan keputusan terhadap keuangan perusahaan (Abudzahiret al., 2015).

Laporan keuangan diatur dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK). Standar Akuntansi Keuangan membebaskan pemilihan metode akuntansi yang diperlukan dalam penyusunan laporan keuangan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi perusahaan (Harini et al., 2020). Fleksibilitas dalam memilih metode akuntansi akan memengaruhi nilai yang akan disajikan dalam laporan keuangan. Dengan demikian, suatu perusahaan perlu melakukan suatu tindakan antisipasi dalam menghadapi ketidakstabilan perekonomian dengan cara menyajikan laporan keuangan secara hati-hati, sehingga secara tidak langsung prinsip konservatisme akan memengaruhi laporan keuangan (Sumatri, 2018).

Konservatisme adalah prinsip akuntansi yang jika diterapkan akan menghasilkan angka-angka laba dan aset yang cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan utang cenderung tinggi. Konservatisme akuntansi adalah prinsip kehati-hatian yang dapat dipertimbangkan dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak segera mengakui laba atau pendapatan yang kemungkinan terjadi, tetapi mengakui biaya yang kemungkinan terjadi. Risdiyani & Kusmuriyanto, (2015) menyatakan bahwa perusahaan yang kurang memperhatikan prinsip konservatisme akuntansi dapat melakukan kesalahan pencatatan laporan keuangan, padahal prinsip konservatisme ini adalah suatu prinsip yang menganut kehati-hatian, baik dalam pencatatan pendapatan maupun biaya serta keuntungan dan kerugian, dan pihak manajer perlu melihat kondisi perekonomian dimasa depan yang dipenuhi dengan ketidakpastian sehingga perusahaan perlu berhati-hati dalam memilih metode yang akan digunakan. Selain itu konservatisme akuntansi sebagai prinsip yang membantu perusahaan untuk menjaga agar tidak terlalu optimis, karena suatu bisnis perusahaan tidak selalu berjalan dengan lancar. Oleh sebab itu prinsip konservatisme ini sangat diperlukan untuk mengantisipasi kesalahan-kesalahan yang dapat terjadi dalam pengakuan dan pengukuran laba serta aktiva dan dapat membantu dalam mengurangi kemungkinan melakukan manipulasi laporan keuangan (Ramadhani & Sulistyowati, 2019).

Banyak orang yang beranggapan bahwa konservatisme akuntansi adalah prinsip yang kontroversial, dimana ada pihak yang mendukung dan ada pihak yang menentang. Pihak yang mendukung prinsip konservatisme akuntansi

berpendapat bahwa dengan diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan dapat bermanfaat untuk menghindari perilaku *opportunistic* manajer yang akan memanipulasi laba. Khan & Watts, (2009) menyatakan bahwa laporan keuangan yang konservatif dapat mencegah adanya asimetri informasi dengan cara membatasi manajemen dalam melakukan manipulasi laporan keuangan. Sedangkan pihak yang menentang prinsip konservatisme akuntansi berpendapat dengan diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan dapat menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias, karena tidak mencerminkan kondisi keuangan perusahaan yang sesungguhnya (Raharjo & Dewi, 2016). Penerapan dalam konsep konservatisme akuntansi dalam suatu prinsip akuntansi adalah perhitungan akuntansi akan mengakui adanya rugi yang kemungkinan terjadi, tetapi akuntansi tidak menerapkan hal serupa terhadap laba yang akan diperoleh (Febriana, 2016).

Mulyani (2017) menyatakan konservatisme akuntansi adalah upaya untuk mengantisipasi kerugian dalam proses bisnis perusahaan dengan cara mencatat pengeluaran lebih cepat dari pada pemasukan. Konservatisme adalah konsep kehati-hatian yang sangat perlu untuk diperhatikan dalam akuntansi laporan keuangan karena seluruh proses maupun aktivitas perusahaan dilengkapi segala kemungkinan dan ketidakpastian (Rivandi). Hal ini terjadi karena prinsip konservatisme akuntansi menganut konsep memperlambat pengakuan pendapatan dan mempercepat pengakuan biaya, dengan kata lain konservatisme akuntansi lebih mengantisipasi rugi dari pada laba.

Permasalahan penyimpanan konservatisme akuntansi seperti kesalahan dalam penyajian laporan keuangan dan memanipulasi laporan keuangan cenderung ditemukan pada perusahaan-perusahaan besar di Indonesia, salah satunya perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman. Perusahaan memiliki fungsi operasional yang kompleks, sehingga risiko terjadinya manipulasi laporan keuangan akan semakin besar. Selain itu, prinsip konservatisme akuntansi dihasilkan dari komponen akrual yang diatur oleh manajemen perusahaan seperti persediaan, pengembangan dan riset.

Fenomena terkait dengan konservatisme akuntansi terjadi pada PT FKS Food Sejahtera Tbk (AISA). Dimana PT FKS Food Sejahtera Tbk ini mengalami kegagalan dalam penerapan konservatisme akuntansi yaitu dengan melakukan kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Kesalahan tersebut mengakibatkan kenaikan laba sebesar Rp 4.000.000.000.000. Dimana kenaikan laba adalah penggelembungan pada akun piutang usaha, persediaan, aset tetap, dan pendapatan dari hasil penjualan sebesar Rp 662.000.000.000 pada entitas bisnis makanan dan penggelembungan pada pos EBITDA (Laba sebelum bunga, pajak, depresiasi, dan amortisasi) sebesar Rp 329.000.000.000. Pada pos transaksi juga terdapat aliran dana sebesar Rp 1.780.000.000.000 melalui berbagai skema dari PT FKS Food Sejahtera Tbk kepada pihak terafiliasi dengan manajemen lama namun tidak menggunakan pengungkapan (*disclosure*) yang memadai kepada *stakeholders* secara relevan (CNBC Indonesia.com).

Fenomena yang terjadi pada PT FKS Food Sejahtera Tbk ini menunjukkan adanya kegagalan dalam penerapan konservatisme akuntansi, dikarenakan adanya

ketidakhati-hatian dan kepentingan manajemen dalam penyajian laporan keuangan sehingga terjadi kenaikan pada laba bersih. Di dalam hal ini perusahaan perlu menerapkan prinsip konservatisme akuntansi agar berhati-hati dalam menghadapi ketidakpastian di masa yang akan datang.

Konservatisme dapat dijelaskan dalam perspektif teori agensi. Dalam teori agensi terdapat pemisahan antara pihak *agent* dan *principal*. Hal tersebut dapat berakibat pada munculnya konflik yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan. Pihak manajemen yang mempunyai tujuan tertentu, seperti dalam mendapatkan bonus cenderung akan menyusun laporan keuangan dengan angka yang lebih besar. Oleh karena itu, perusahaan dapat mencegah hal tersebut dengan menerapkan konservatisme akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan (Brilianti, 2013).

Konservatisme akuntansi adalah sikap hati-hati dalam pelaporan keuangan agar dalam mengatasi masalah ketidakpastian situasi bisnis dapat dipertimbangkan dan dikaji dengan baik serta risiko-risiko ketidakpastian tersebut harus tercerminkan dalam laporan keuangan sehingga dapat diperbaiki pada periode selanjutnya. Berdasarkan prinsip konservatisme, jika terjadi ketidakpastian tentang laba, maka perusahaan tidak perlu mencatat laba. Oleh karena itu, laporan keuntungan cenderung menghasilkan laba dan nilai aset yang lebih rendah untuk berjaga-jaga (Savitri, 2016).

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, diantaranya adalah *debt covenant*, *growth opportunity*, dan ukuran perusahaan. *Debt covenant* (kontrak hutang) adalah perjanjian untuk melindungi pemberi

pinjaman dari tindakan-tindakan manajer terhadap kepentingan kreditor, seperti pembagian deviden yang berlebihan atau memberikan ekuitas dibawah tingkat yang telah ditentukan (Susilo & Jundi, 2017). Menurut Anggraini & Trisnawati, (2008), manajer akan menyikapi perjanjian hutang yang akan jatuh tempo dengan kebijakan akuntansi yang paling menciptakan laba. Dengan adanya *debt covenant*, pemberi pinjaman akan merasa terlindungi karena terhindar dari sifat manajer yang semena-mena menggunakan pinjaman tersebut (Lonardi & Handojo, 2019). *Debt covenant* dapat mengurangi konflik keagenan antara pemberi pinjaman terhadap peminjam (Spiceland et al., 2016). Dari pihak manajemen akan meningkatkan sifat konservatisme akuntansi dengan mengakui hutang yang dijanjikan tersebut lebih dulu dibandingkan dengan laba. Agustina et al., (2015) menyatakan semakin tinggi *debt* atau total *assets* suatu perusahaan, maka akan semakin besar pula kemungkinan manajer perusahaan untuk memilih prosedur akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan, sehingga laporan keuangan yang disajikan cenderung tidak konservatif. Penelitian yang dilakukan oleh Marlia & Ardiani, (2018) menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Budiandur et al., (2019) menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh positif dan signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

*Growth opportunity* (peluang pertumbuhan) adalah indikator yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonomi pada saat pertumbuhan ekonomi dan sektor bisnis. Tingkat pertumbuhan yang dianalisis adalah perkembangan penjualan, laba bersih, dan deviden per saham (Kasmir, 2015). Hal tersebut berhubungan dengan *signaling theory*, dimana

perusahaan akan memberikan sinyal baik berupa informasi yang menguntungkan kepada para investor. Konsep akuntansi konservatif adalah konsep yang tepat karena menunjukkan pertumbuhan perusahaan, karena aset bersih yang dilaporkan lebih rendah dari nilai pasar, maka semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan dan akan semakin tinggi pula kemungkinan memilih konservatisme akuntansi (Savitri, 2018). Peluang perusahaan untuk tumbuh yang tinggi cenderung membutuhkan dana dalam jumlah yang cukup besar untuk membiayai pertumbuhannya pada masa yang akan datang. Respon positif tentang pertumbuhan perusahaan akan diperoleh dari investor sehingga nilai pasar perusahaan yang konservatif lebih besar dibanding nilai buku sehingga akan tercipta goodwill (Susanto, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh Verawati et al., (2017) menunjukkan bahwa *growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Sedangkan penelitian lainnya menunjukkan bahwa *growth opportunity* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi (Savitri, 2018).

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran atau besarnya sebuah perusahaan yang dilihat dari besarnya aktiva yang dimiliki oleh perusahaan (Wimelda & Marlina, 2013). Ukuran perusahaan adalah skala perusahaan yang dilihat dari total aset perusahaan pada akhir tahun. Total penjualan juga dapat digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan. Karena biaya-biaya yang mengikuti penjualan cenderung lebih besar, maka perusahaan dengan tingkat penjualan yang tinggi cenderung akan melaporkan laba yang lebih rendah secara relatif permanen dengan menyelenggarakan konservatisme akuntansi. Hal ini dikarenakan

perusahaan yang besar cenderung akan lebih diminati pemerintah. Pemerintah akan meminta pelayanan publik dan tanggung jawab sosial yang besar kepada perusahaan yang labanya tinggi, dan perusahaan besar akan menerapkan konservatisme akuntansi dengan beban pajak yang tinggi dari laba yang ditimbulkannya. Penelitian yang dilakukan oleh Mutia (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Ursula (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Beberapa penelitian yang terkait dengan *debt covenant*, *growth opportunity*, dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi telah dilakukan oleh Jendri & Rice, (2023) menunjukkan bahwa *growth opportunities* tidak berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *debt covenant* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Alya & Mohammad, (2021) menunjukkan bahwa *debt covenant* dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Faizah & Zul, (2022) menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh secara signifikan terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *growth opportunity* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Chusnul & Annafi, (2019) menunjukkan bahwa *debt covenant and growth opportunities* berpengaruh negatif signifikan terhadap *accounting conservatism*.



Penelitian yang dilakukan oleh Aprialdano & Maria, (2022) menunjukkan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan *growth opportunities* berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Budiandru & Putri, (2019) menunjukkan bahwa *debt covenant* berpengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Cindi & Dirvi, (2022) menunjukkan bahwa *debt covenant* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap konservatisme akuntansi. Penelitian yang dilakukan oleh Jian & Slamet, (2023) menunjukkan bahwa *growth opportunity* dan *debt covenant* berpengaruh negatif signifikan terhadap konservatisme akuntansi.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri & Nensi, (2023) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryo (2022) menunjukkan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

Berdasarkan fenomena dan perbedaan hasil penelitian terdahulu terkait variabel yang mempengaruhi konservatisme akuntansi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Debt Covenant*, *Growth Opportunity*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Konservatisme Akuntansi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022”**.

## 1.2 Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *debt covenant* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
2. Apakah *growth opportunity* berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh *debt covenant* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.
2. Untuk mengetahui pengaruh *growth opportunity* terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

3. Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu akuntansi terkait dengan pengaruh *debt covenant*, *growth opportunity* dan ukuran perusahaan terhadap konservatisme akuntansi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020-2022.

2. Manfaat Praktisi

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat membantu meningkatkan penerapan konservatisme akuntansi di dalam menyusun laporan keuangan.
- b. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan berinvestasi pada perusahaan yang menerapkan konservatisme akuntansi.